

## PEMBELAAN EMANSIPASI PEREMPUAN ISLAM DALAM PUISI “INNAMAL MAR’ATU”

### KARYA JAMIL SHIDQI AZ-ZAHAWI

Muhammad Jafar Shiddiq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 22201011021@student.uin-suka.ac.id

**Abstract.** *This study focuses on analyzing the poem "Innamal Mar'atu" by Jamil Shidqi Az-Zahawi as one of the influential people on the liberation of Muslim women in Iraq in the mid-20th century. The poem will be studied with Paul Ricoeur's Hermeneutic theory supplemented by a literary criticism perspective. feminists to reveal the symbols of defense in the liberation of Islamic women's rights contained therein as a means of criticizing the lives of women who have the impression of sexism towards gender equality which is expected through Paul Ricoeur's herumenatic stages in the form of semantic, reflective, and philosophical or existential. That the poem contains the defense of Islamic women's rights which Zahawi expressed symbolically in the form of educational and scientific facilities for Muslim women, their role in the family, and social needs so that the life of Islamic society is more egalitarian or equal even though Zahawi's poetry has a history of controversy with the religious dictions conveyed, namely the word "hijab", but with the interpretation of these symbols it makes it read clearly and minimizes misunderstandings in the meaning of Zahawi's poetry.*

**Keywords:** defense; emancipation; Islamic; women; poetry

**Abstrak.** Penelitian ini fokus untuk menganalisis puisi “Innamal Mar’atu” karya Jamil Shidqi Az-Zahawi sebagai salah satu orang yang berpengaruh tentang pembebasan wanita Islam di Irak pada pertengahan abad 20. Puisi tersebut akan dikaji dengan teori Hermeneutik Paul Ricoeur yang dilengkapi dengan perspektif kritik sastra feminis untuk mengungkap simbol-simbol pembelaan dalam pembebasan hak-hak perempuan Islam yang terkandung di dalamnya sebagai sarana kritik terhadap kehidupan perempuan yang terkesan seksisme menuju kesetaraan gender yang diharapkan melalui tahapan-tahapan herumenatik Paul Ricoeur berupa semantik, reflektif, dan filosofi atau eksistensial. Bahwa di dalam puisi tersebut terkandung pembelaan hak-hak perempuan Islam yang diungkapkan Zahawi secara simbolis berupa fasilitas pendidikan dan keilmuan bagi perempuan Islam, peran mereka dalam keluarga, serta sosial yang dibutuhkan agar kehidupan masyarakat Islam lebih egaliter atau setara meski puisi Zahawi ini memiliki sejarah kontroversi dengan diksi-diksi agama yang dibawakan yaitu kata “hijab”, namun dengan penafsiran simbol-simbol tersebut menjadikannya terbaca dengan jelas dan meminimalisir kesalahpahaman dalam pemaknaan puisi Zahawi ini.

**Kata kunci:** pembelaan; emansipasi; perempuan; Islam; puisi

## Pendahuluan

Jamil Shidqi Az-Zahawi (1863-1936) salah satu sastrawan modern Arab berkebangsaan Irak yang memiliki sejuta keahlian dalam bidang literasi, filsafat, dan keilmuan lainnya. Keilmuan yang dimiliki oleh Zahawi tersebut banyak dipengaruhi oleh dunia barat untuk memandangi kehidupan timur tengah yang didominasi oleh kebudayaan kental nenek moyang. Sehingga karya-karya Zahawi banyak yang menjerumus kepada kritik, suara untuk pembebasan serta penyadaran masyarakat akan paradigma yang telah tertanam dan menjadi ideologi pada masyarakat. Pemikirannya yang seperti itu membuat Zahawi menjadi sosok sastrawan yang tidak hanya menghibur dengan karyanya namun memiliki peran-peran lainnya untuk kehidupan sosial yang ia hadapi. Pemikiran dan keilmuannya juga membawa Zahawi menjadi Profesor filsafat Islam di Royal University dan Profesor kesusastraan Arab di College of Art, Istanbul pada tahun 1908 M, bahkan eksistensinya sebagai sastrawan mendapat pujian dari Taha Husein seseorang sastrawan Mesir terkenal bahwa Zahawi bukan hanya seorang penyair dari Irak melainkan penyair Arab dengan ilmu sebagai senjatanya (Ali, 2008, pp. 7-9).

Karya-karya Zahawi dengan didasari pemikirannya seperti pernyataan di atas maka akan mengasikkan pemikiran berupa kritik atas paradigma dan ideologi keliru yang tertanam pada masyarakat seperti karyanya "*al-Fajru al-Shadiq fir Raddi alal Firqah al-Wahhabiyah al-Mariqah*" yang mengkritiki masyarakat sebagai pengikut suatu sekte dalam agama secara buta tanpa mengetahui sejarah ataupun latar belakang yang terjadi. Selain buku yang menjadi tombak tulisannya untuk mengkritik ideologi masyarakat yang penuh warna-warni, Zahawi juga menulis puisi-puisi yang isinya penuh dengan kritik terhadap pembekuan pola pikir masyarakat timur tengah dan tetap mengikuti pola pikir nenek moyang yang didasari dengan dogma-dogma agama dengan tafsiran yang memiliki tujuan tertentu (Qassem, n.d., p. 381). Dimana karya puisinya banyak menyerang pemahaman patriarki yang dibawa dari pemahaman nenek moyang terdahulu. Hal ini menjadi salah satu tema yang diangkat oleh Zahawi dalam menyuarakan kritiknya untuk pembebasan perempuan Islam untuk melakukan hak-haknya sebagai manusia yang setara dengan kaum lelaki, karena bangsa timur tengah atau Arab dikenal dengan budaya patriarki yang dibawa turun temurun dari nenek moyang dengan dasar sifat khas dari bangsa Arab adalah bangga dengan nasab yang mereka miliki (Nurmila, 2015, p. 4).

Karya Zahawi yang berpusat pada penyuaran terhadap perempuan khususnya *muslimat* untuk kebebasan hak-hak mereka banyak ditulisnya melalui puisi, salah satu puisi yang terkenal dan membawa kontroversi bagi umat Islam adalah "*innamal mar'atu*", karena dalam puisi tersebut membawa simbol perempuan Islam yaitu "*hijab*", dimana secara eksplisit Zahawi menyebutkan bahwa hijab hanya menyusahkan kaum *muslimat*, dengan arti simbolis pada bait ini namun banyak dari masyarakat bahkan kaum Islam sendiri yang salah memandang kata tersebut bahwa Zahawi menyalahkan dan menghina hijab yang menjadi ajaran Nabi Muhammad, namun Zahawi membantahnya dengan bait-bait puisinya yang terdapat dalam puisi "*innamal mar'atu*, seperti baitnya yang berbunyi "*tidak ada nash di dalam perkataan mereka, sejauh pengetahuanku bahwa kita hanya bertakwil dan menyetujuinya*" (Al-Jundi, 2011, p. 41).

Pembelaan terhadap perempuan Islam dan karya-karya puisinya termasuk puisi “*innmal mar’atu*” ini mulai ditulis Zahawi pada tahun 1910 atas dasar keresahannya melihat kondisi perempuan Islam khususnya yang berada di Irak sebagai contoh istrinya sendiri tidak mendapatkan tempat di publik, pendidikan terbengkalai, ataupun masalah dari perempuan lainnya di Irak yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, masalah talaq, dan lainnya. Sehingga Zahawi mulai tergugah untuk membela kaum perempuan mendapatkan hak-hak mereka melalui tulisannya. Dalam puisi “*innmal mar’atu*” Zahawi menengaskan *hijab* atau penutup wajah adalah halangan kaum muslimat untuk berbaur dan menyatakan eksistensinya di dalam masyarakat sehingga Zahawi menyatakan dengan sangat eksplisit untuk melepaskannya agar eksistensi perempuan di dunia Islam tidak diinjak-injak. Dan di dalam puisinya juga Zahawi menjelaskan pendidikan dan ilmu bagi perempuan sangatlah penting untuk memajukan peradaban bukan hanya terjun di dalam kebodohan dan ketaatan buta semata (Al-Jundi, 2011, p. 40). Hal tersebut bisa dibaca dalam puisinya jika pembaca memahami latar belakang dan juga bait-bait puisi yang ditulis Zahawi dengan kritis, salah satu alat untuk pembacaan dan penafsiran makna tentang suatu teks dengan kritis dan mendalam adalah teori Hermeneutik (Ricoeur, 2021, pp. 84–85).

Hermeneutika merupakan ilmu interpretasi untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam suatu teks. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani “*hermenia*” yang memiliki arti menafsirkan. Hermeneutika juga dikaitkan dengan dewa *Hermes* dari Yunani yang mengantarkan firman-firman Tuhan kepada umat manusia sebagai narahubung di antara keduanya agar memahami firman-firman yang diberikan, latar belakang inilah yang menjadikan ilmu penafsiran atau interpretasi dinamakan dengan ilmu hermeneutika (D. R. Rahman, 2016, p. 41). Sehingga ilmu hermeneutika bisa dikaitkan dengan teks-teks untuk menemukan makna yang tersembunyi agar tujuan dari suatu teks tercapai, yaitu pembaca memahami apa yang menjadi pesan dan ujaran yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Adapun tokoh-tokoh dalam teori hermeneutika banyak memiliki ragam pemikiran mereka untuk mengaplikasikan teori ini dalam menafsirkan suatu teks agar dapat dipahami, namun dari sekian hermeneutian yang ada, terdapat hermeneutian yang menjembatani pemikirian-pemikiran mereka yang beragam yaitu Paul Ricoeur (Ricoeur, 2021, p. 210).

Pemikiran Paul Ricoeur dalam hal interpretasi memang diwarnai dengan pandangan-pandangan yang beragam dengan pemikirian hermeneutika sebelumnya, seperti aliran metodologi, filosofis, dan kritis (Ricoeur, 2021, p. 162). Sehingga pendapat Ricoeur dalam hermeneutik kembali kepada pemahaman teks, teks yang dimaksud disini adalah wacana dengan medium bahasa sebagai komunikasi untuk mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu (Ricoeur, 2021, p. 243). Namun Paul menyatakan lagi bahwa wacana yang dimaksud bahasa tulisan bukan lisan, karena bahasa lisan terbentuk dalam komunikasi langsung dan terikat ujarannya dengan pembicara yang tidak cocok untuk metode hermeneutik. Namun bahasa tulisan bagi Paul adalah kumpulan teks besar yang berdiri sendiri (Ricoeur, 2021, pp. 244–245). Dengan pernyataan sebelumnya tentang bagaimana Paul mewacanakan heremenutika sebagai ilmu interpretasi yang

mengkaji simbol-simbol yang tertanam pada suatu teks karena memiliki makna stabilitas tertentu yang sulit dipercaya. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka penelitian pada puisi “*Innamal Mar’atu*” yang syarat akan simbol-simbol yang perlu ditafsirkan dan diarahkan pemaknaan agar masyarakat dan orang yang membacanya tidak keliru untuk memahami apa itu hak-hak wanita yang ingin disampaikan oleh Zahawi kepada dunia.

Hak-hak wanita di sini secara umum adalah igaliterisasi perempuan dengan para lelaki dalam ranah peran kehidupan. Dalam kritik sastra feminis dijumpai dua pandangan, yaitu bagaimana seseorang pembaca melihat teks dengan kacamata perempuan, dan bagaimana pembaca melihat teks dengan kacamata pengarang sebagai salah satu orang yang terlibat dalam pembelaan hak-hak perempuan sebagai manusia (Latifi, 2021, p. 107). Dalam kritik sastra feminis banyak menyinggung kesenjangan peran bagi perempuan salah satunya adalah subordinasi atau perempuan hanyalah peran sampingan dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga hal tersebut menjadi tolak ukur dalam gerakan feminis dalam menyetarakan hak-hak yang dimiliki oleh lelaki dan perempuan. Dan dengan adanya pernyataan tersebut, pada penelitian ini akan berfokus pada pembacaan teks sebagai puisi dengan kacamata pengarangnya yang membela hak-hak perempuan islam di dunia khususnya di Irak (Wiyatmi, 2012, p. 12).

Selain definisi-definisi di atas yang menjadi latar belakang pada penelitian ini, ada pula kajian pustaka yang menjadi tinjauan penelitian sebelumnya yang harus dikuitsertakan dalam penelitian ini yang pertama adalah penelitian yang menyangkut dengan teori yang digunakan yaitu hermeneutika Paul Ricoeur pada penelitian Eko Yudi Prasetyo dengan judul “Makna Religiusitas Puisi Penyatuan Dalam Novel “Mada: Sebuah Nama Yang Terbalik” Karya Abdullah Wong (Kajian Metafora Dan Simbol Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)” bahwa simbol-simbol religiusitas pada puisi Penyatuan dibangun atas wacana, “aku lirik”, manusia sebagai seorang *salik* yang pada dasarnya adalah makhluk religi. Kesadaran trasendental sebagai seorang pejalan spiritual harus memiliki nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengabdianya kepada tuhan yang harus dijalani seorang hamba (Prasetyo, 2022). dan dalam kajian yang kedua berupa kritik sastra feminis pada penelitian Yulia Nasrul Latifi dengan judul “The Autonomy Of Indonesian Muslim Women In The Novel ‘Adhra’ Jakarta by Najib Al-Kylani A Feminist Literary Criticism Perspective” bahwa pada dasarnya perempuan juga mempunyai peran dalam dirinya sendiri, sosial, negara, dan juga masyarakat khususnya perempuan Islam untuk memperjuangkan negaranya (Latifi, 2021). Adapun pada penelitian ini akan memakai kedua teori ini, namun berbeda dalam objek penelitiannya yang belum pernah diteliti dengan ranah Hermeneutika dan juga feminisme, sehingga ini dapat menjadikan penelitian ini memiliki pembaharuan dalam diskusi dan juga hasil pembahasannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat pustaka dengan fokus kepada kajian terhadap bait bait yang dilakukan dengan berhati-hati, penuh

keakraban, dan intensif (Mukhtar, 2013, p. 10) agar penelitian ini dapat dijelaskan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut guna dijadikan sebagai informasi dan juga pengetahuan tentang pembelaan kaum perempuan Islam di Irak. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah bait-bait pada puisi “*Innamal Mar’atu*” karya Jamil Shidqi Az-Zahawi yang didapatkan dari buku elektronik <https://www.noor-book.com> pada tanggal 3 Desember 2022 lalu. Dan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak dengan teknik dokumentasi. Pertama mengamati dan membaca lirik “*Innamal Mar’atu*” karya Jamil Shidqi Az-Zahawi lalu diterjemahkan dan dianalisis untuk mengungkap makna yang tersirat di dalamnya guna mendapatkan hak-hak perempuan Islam yang terkandung secara tersirat pada puisi tersebut.

Pada penelitian ini juga menerapkan teknik analisis hermeneutika Paul Ricoeur dengan konsep pertama, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol atau langkah metafora atau semantik; kedua, pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atas makna atau tahapan reflektif; dan ketiga langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya atau disebut juga tahapan eksistensial (Ricoeur, 2012). Dalam meneliti puisi “*Innamal Mar’atu*” karya Jamil Shidqi Az-Zahawi akan disesuaikan pada langkah-langkah hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkapkan hak-hak perempuan Islam dengan perspektif kritik feminis. Dimulai dengan langkah pertama memaknai secara interpretatif setiap dua bait guna memudahkan penelitian untuk menemukan simbol yang berhubungan, karena setiap dua bait memiliki ikatan makna yang terhubung. Kemudian tahap kedua menafsirkan simbol yang telah ditemukan pada tahap pertama guna mengungkap konten atau isi kandungan dari puisi. Dan yang terakhir adalah kesimpulan ataupun berfikir yang berdasarkan dari simbol yang telah ditafsirkan pada tahap kedua yang akan memunculkan tujuan penelitian ini, yaitu memngungkap pembelaan apa saja yang disuarakan oleh Az-Zahawi pada Perempuan Islam di Irak pada masa itu.

Dengan demikian metode atau cara hermeneutik sangat membantu dan serasi dengan puisi Zahawi yang dipenuhi dengan simbol-simbol yang harus ditafsirkan guna meminimalisir kesalahpahaman pembaca tentang tujuan dan juga ideologi yang terkandung di dalam puisi “*Innamal Mar’atu*”. Adapun perspektif berupa kritik sastra Feminis yang bertolak pada tema yang disajikan oleh Az-Zahawi yang dikemukakan dalam judulnya yaitu *al-mar’atu* yang memiliki arti perempuan, sehingga perspektif ini memang cocok dengan tema yang terkandung guna memperkuat argumentasi tentang adanya ritual seksisme dan juga patriarki yang terjadi pada perempuan Islam di Irak sesuai dengan apa yang ditulis oleh Az-Zahawi dalam puisinya.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman simbol-simbol dalam puisi

Menurut Paul pembacaan dengan alur semantik atau metafora adalah suatu strategi yang menjadi langkah awal untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam suatu teks (Ricoeur, 2012, p. 101), maka dari itu penelitian ini dimulai dengan alur metafora sebagai berikut:

1. Bait pertama dan kedua

إنما المرأة والمرء سواء في الجدارة

علموا المرأة فالمرأة عنوان الحضارة

*Bahwasanya hanyalah perempuan dan laki-laki yang sama dalam keserasian  
Ajarilah perempuan karena perempuan adalah lambang peradaban*

Pada bait pertama dan kedua di atas, Zahawi memulainya dengan huruf taukid yang diikuti dengan huruf mim memberi makna hasr atau pembatasan (hanyalah) hal ini selaras dengan penjelasan pada buku menyelami samudera huruf karya Muhammad Mujiyanto (Mujiyanto, 2017, p. 59). Dan setelahnya imbuhan taukid di awal, Zahawi meletakkan kata al-mar'ah sebelum kata al-mar'u yang menyimbolkan bahwa Zahawi di sini akan berbicara banyak tentang perempuan dibalik sisi Zahawi juga ingin mengingatkan para lelaki bahwa seyogyanya mereka memperhatikan dan mengajarkan perempuan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan di bumi karena mereka adalah simbol dari kemajuan suatu peradaban. Adapun kata al-mar'ah dan al-mar'u di sini juga berkaitan dengan gender bukan seks atau jenis kelamin, sebagaimana yang tertera pada pernyataan Quraish Syihab pada bukunya tentang perempuan dalam Al-Qur'an (Syihab, 2022, pp. 3–4). Sehingga Zahawi pada kedua bait awal ini menegaskan bahwa yang ingin ia sampaikan pada puisinya adalah perempuan itu sama dengan laki-laki pada aspek gendernya atau peran dalam kehidupan.

2. Bait kedua dan ketiga

يرفع الشعب فريقان أناث وذكور

وهل الطائر إلا بجناحيه يطير

*Masyarakat terangkat (peradabannya) dengan dua sisi yaitu laki-laki dan perempuan  
Apakah burung akan terbang jika tanpa kedua sayapnya*

Pada bait selanjutnya Zahawi membedakan perempuan dan laki-laki dari jenis kelaminnya bahwa perempuan dan laki-laki beda dalam ranah seks (Syihab, 2022, p. 5). Namun dengan perbedaan ini Zahawi menyatakan hal itulah yang menjadi keselarasan dalam kehidupan dengan pernyataan bahwa burung tidak akan pernah terbang jika tidak memiliki dua sayapnya, hal ini menyimbolkan bahwa Zahawi berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki aspek kesamaan dalam gender dan perbedaan dalam jenis kelamin. Sayap burung memang berbeda kiri dan kanan, namun memiliki jumlah bulu sayap yang sama, kepakannya yang beriringan, dan ukuran yang sama. Sehingga dengan hal ini Zahawi menyimbolkan laki-laki perempuan dengan dua sayap seekor burung.

3. Bait keempat dan kelima

كيف يسمو إلى الحضارة شعب

منه نصف عن نصفه مستور

*Bagaimana bisa dikatakan suatu peradaban masyarakat maju*

*Jika sebagian dari bagian lainnya tertutupi*

Pada bait berikutnya Zahawi memulai pertanyaan bahwa tidak akan maju suatu peradaban jika setengah dari peradaban itu sendiri tertutupi. Pada bait ini Zahawi menyatakan setengah dari setengah lainnya yang menyimbolkan bahwa laki-laki itu setengah dan perempuan itu setengah dan kesempurnaan dalam satu peradaban adalah keserasian di antara mereka sesuai dengan pernyataan Zahawi pada awal bait puisinya ini. Selanjutnya Zahawi mengatakan "disembunyikan" yang menyimbolkan tidak adanya keseimbangan diantara kata setengah tadi atau perempuan dan laki-laki, dengan kata lain Zahawi ingin menggagas bahwa ketika keinginan peradaban maju maka keseimbangan antara dua sisi, yaitu laki-laki dan perempuan harus seimbang dan tidak ada yang mendominasi ataupun terdeskriminasi.

4. Bait keenam dan ketujuh

ليس ترقى الابناء في امة ما

لم تكن قد ترقى الامهات

*Anak-anak tidak akan berfikir maju pada suatu bangsa*

*Jika ibu-ibu mereka belum juga berfikir maju*

Pada bait selanjutnya Zahawi menjelaskan lagi bahwa perempuan adalah awal mula peradaban tercipta dengan menyimbolkan perempuan dengan kata "ibu" yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan peradaban manusia untuk lebih maju. Dengan kata lain Zahawi di sini ingin lebih menjelaskan lagi bahwa pendidikan dan keilmuan pada perempuan bersifat penting karena merekalah yang menjadi cermin maju-mundurnya suatu umat dalam sebuah peradaban.

5. Bait kedelapan dan kesembilan

أخر المسلمين عن أمم الارض

حجاب تشقى به المسلمات

*Kaum muslim masih keterbelakangan dari umat lainnya di muka bumi ini*

*Bahwa dengan hijab perempuan Islam menjadi sengsara*

Beberapa pernyataan Zahawi pada bait-bait sebelumnya mengisyaratkan sesuatu hal yang ingin direkonstruksi pada suatu pemikiran yang telah tertanam dan membeku pada lingkungannya terutama tentang masalah gender yang ia surakan dari awal bait. Pada bait ini Zahawi kembali dengan menyatakan simbol "Hijab" dalam kamus hijab berarti kain penutup yang identik dengan

kaum perempuan Islam, namun pada hal ini Zahawi menyimbolkannya pada sesuatu budaya yang telah kuno yang mengakar pada umat Islam tentang penutup “pengekangan” bagi kaum perempuan Islam. Dan ditambah lagi dengan pernyataan bahwa hal inilah yang menjadikan umat Islam keterbelakangan dari umat lainnya.

6. Bait kesepuluh dan kesebelas

لا يقي عفة الفتاة حجاب

بل يقيها تثقيفها والعلوم

*Hijab tidak melindungi kesucian seorang perempuan  
Melainkan ilmu dan pendidikan yang akan melindunginya*

Pada bait sebelumnya Zahawi menyimbolkan hijab dengan pengekangan maka bait selanjutnya ini adalah bentuk pengekangan yang dimaksud oleh Zahawi yaitu pendidikan dan keilmuan bagi kaum perempuan Islam yang terbilang masih kurang. Zahawi mengutarakan juga bahwa kesucian perempuan terjaga dari cara dia berpikir dan berpendidikan bukan dari hijab yang menyimbolkan “ketaatan buta tanpa arah” yang seharusnya perempuan Islam diberi hak untuk ilmu dan pendidikan.

7. Bait kedua belas dan ketiga belas

هذبوا ارواح العذاري لتبقى

سالمات من العذاري الجسوم

*Bersihkanlah jiwa-jiwa gadis-gadis muda agar lestari  
itu lebih selamat dari memperhatikan raga mereka*

Pada bait berikutnya Zahawi memberikan simbol pada puisinya dengan perbandingan jiwa dan raga pada perempuan Islam, bahwa kebersihan pada jiwa yang dimaksud adalah keprihatinan serta keperhatian pendidikan pada kaum perempuan Islam itu lebih utama dari raganya, yang sejatinya akan ikut terjaga juga jika perempuan memahami dan memiliki ilmu dan pendidikan.

8. Bait keempat belas dan kelima belas

أسفري فالحجاب يا ابنة فهر

هو داء في الاجتماع وخيم

*maka bukalah wajahmu wahai anak perempuannya fahr  
karena hijab adalah sebuah penyakit serta keterbelakangan dalam masyarakat*

Pada bait di atas Zahawi kembali menawarkan simbol “membuka wajah” yang dimaksud Zahawi adalah eksistensi perempuan Islam di masyarakat dapat diterima dan diakui sebagai salah satu dari sebab kemajuan suatu peradaban. Dan di sini Zahawi menghadirkan kembali simbol “hijab” sebagai sifat tertutupan dan keterkekangan perempuan Islam untuk menjadi peran kemajuan dalam kehidupan umat Islam.

9. Bait keenam belas dan ketujuh belas

كل شيء إلى التجدد ماض

فلماذا يقر هذا القديم؟

*segala hal mengalami pembaharuan dari masa lalu  
lalu mengapa diangungkan sesuatu yang lama ini?*

Pada bait ini Zahawi menjelaskan bahwa semua yang ada pada masyarakat ada untuk kemajuan dari keterbelakangan yang lalu, namun di sini Zahawi menemukan masalah dengan menyimbolkan hijab sebagai salah satu warisan yang kuno dari bangsa Arab dan dimaksud hijab di sini adalah seperti pada bait sebelumnya keterbelakangan kaum perempuan Islam yang masih menjadi budaya pada masyarakat Islam dan hal yang sudah biasa bahwa perempuan diperlakukan seperti itu.

10. Bait kedelapan belas dan kesembilan belas

انزعيه ومزقيه فقد انكره العصر ناهضا والحلوم

اسفري فالسفور للناس صبح زاهر والحجاب ليل بهيم

*Lepaskan dan robek saja itu (hijab) karena masa dan pikiran yang telah bangun ini mengingkarinya  
Bukalah wajahmu karena membuka wajah bagaikan pagi yang cerah sedangkan hijab bagaikan malam  
yang kelam*

Selanjutnya Zahawi kembali dengan simbol “lepaskan” dan juga “robeklah” yang diikat dengan waktu sekarang dan dahulu. Pada bait selanjutnya Zahawi juga mempertegasnya dengan kata bahwa membuka wajah adalah “kecermelangan” sedangkan hijab adalah “kekelaman”, meski hijab adalah salah satu hal yang sangat sensitif untuk dibahas namun Zahawi pada simbol ini ingin menyadarkan para perempuan bahwa seharusnya mereka berani dan tegas dalam mengekspresikan hak mereka yang seharusnya, jauh dari kata hijab sebagai simbol untuk menutup rambut Zahawi lebih menekankan kepada ketertutupan wanita dari eksistensinya sebagai manusia dalam kehidupan. Maka dari itu Zahawi melontarkan kata “lepaskan” dan “robeklah” agar perempuan sadar dan meyadarinya.

11. Bait kedua puluh dan kedua puluh satu

اسفري فالسفر فيه صلاح للفريقين ثم نفع عميم

زعموا أن في السفر اثلاما كذبوا فالسفر طهر سليم

*Bukalah wajahmu karena membuka wajah kemaslahatan dan bermanfaat bagi kedua sisi dan  
masyarakat*

*Mereka hanya bergumam bahwa membuka wajah itu hina justru membuka wajah itu adalah hal yang  
suci*

Kemudian pada bait di atas Zahawi kembali menyimbolkan “membuka wajah” adalah suatu kemaslahatan, kebaikan, dan bermanfaat bagi perempuan dan laik-laki agar eksistensi perempuan

diketahui dan tidak hanya terjebak pada hijab yang menutupinya sebagaimana bait-bait sebelumnya. Hal ini juga menyangkal kepada pendapat orang yang mengatakan bahwa membuka wajah adalah perbuatan yang tabu dan berdosa.

12. Bait kedua puluh dua dan kedua puluh tiga

من بعدما انتظرت حقايا

ثارت فمزقت الحجابا

*Dari sekian lama perempuan menunggu untuk perlawanan hingga mereka merobek hijab*

Pada bait di atas Zahawi menghadirkan kembali simbol “hijab” sebagai ketutupan eskistensi perempuan dalam kehidupan manusia, sehingga Zahawi menyimbolkan perempuan telah lama menunggu untuk menyatakan kemerdekaan mereka dengan merobek hijab tersebut sebagai simbol dari ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki.

13. Bait kedua puluh empat dan kedua puluh lima

عربية عرفت اخيرا

كيف تنبذ ما ارابا

*Dahulu bangsa Arab mengenal bagaimana membuang sesuatu yang tidak berguna*

Kemudian Zahawi menyatakan lagi bahwa dahulu bangsa Arab memhami sekali bagaimana sesuatu hal yang berguna dan tidak agar dapat dibuang jauh-jauh. Karena hakikatnya Arab jahiliah memandang bahwa perempuan tidak berguna sehingga seyogyanya mereka untuk dibunuh dan dihinakan jika ia masih hidup. Hal ini yang menjadi landasan Zahawi untuk membalik fakta dengan simbol “tidak berguna” untuk dipahai perempuan Islam bahwa Hijab hanya menutup esistensi mereka maka patut untuk menjadi perhatian mereka atas dasar apa mereka berhijab apakah ahanya mengikuti dengan buta atau memiliki landasan keilmuan dan pendidikan untuk alasan perempuan memakai hijab.

14. Bait kedua puluh enam dan kedua puluh tujuh

كان الحجاب يسومها

خسفا ويرهقها عذابا

*Bahwa hijab hanya menyusahkan perempuan dan menyulitkannya*

Zahawi mengisyatkan pendapatnya pada bait sebelumnya dengan mengatakan jika bangsa Arab dahulu memahami berguna dan juga tidak berguna, maka Arab sekarang juga pasti memhami apa yang sepatutnya dikatakan sebagai berguna dan tidak dengan menyimbolkan bahwa “Hijab” dengan simbol sebelumnya hanya menyusahkan para perempuan Islam dan

membuat mereka terasa dalam penyiksaan. Karena bagi Zahawi Hijab adalah simbol dari keterpurukan eksistensi perempuan Islam yang kuno dan hanya menuruti tanpa tahu dasarnya.

15. Bait kedua puluh delapan dan kedua puluh sembilan

### وسيطلب التاريخ من ناس

#### لها ظلموا حسابا

*dan sejarah akan menuntut pada manusia demi perempuan karena berbuat dzolim kepada mereka*

Zahawi kemudian menyebutkan bahwa sejalan dengan waktu pasti pemahaman dan tafsiran tentang hijab yang telah disinggung Zahawi pada bait sebelumnya itu akan terbongkar dan perempuan Islam akan lebih menghargai ilmu dan pendidikan. Dalam ini Zahawi bukan menghina dan menyudutkan hijab sebagai sesuatu yang hina, namun Zahawi ingin meyakinkan dan membela perempuan Islam bahwa menutup diri dari kehidupan, keilmuan, pendidikan, sosial, dan lainnya adalah sesuatu yang kuno dan usang bagi perempuan Islam yang seharusnya mereka setara dengan lelaki dalam kehidupan bermasyarakat.

16. Bait ketiga puluh dan ketiga puluh satu

### سألت لها حرية منهم

#### فما لقيت جوابا

*Dan perempuan meminta kebebasan dari mereka*

*Dan pasti engkau takkan akan menemukan jawaban*

Pada bait di atas Zahawi menantang pada dunia bahwa jika perempuan menanyakan kebebasan mereka, maka perempuan tidak akan mendapatkan jawabannya dengan dogma-dogma dan tafsiran agama yang telah diisi dengan kepentingan tertentu, maka dari itu sepatutnya perempuan Islam memahami ilmu dan pendidikan agar tidak dapat dimanfaatkan para lelaki yang membungkus budaya-budaya lama dengan keagamaan.

17. Bait ketiga puluh dua dan ketiga puluh tiga

### وليس من الدين الحجاب و انما

#### رجعنا إلى احكامه نتفهم

*Hijab bukan dari agama melainkan*

*berasal dari pemahaman kita tentang hukum-hukumnya*

Zahawi pada bait di atas menyangkal hijab adalah salah satu dari agama namun ia mengatakan berasal dari pemikiran kita tentang agama tersebut. Secara tidak langsung Zahawi menyindir bahwa simbol “Hijab” memiliki kaitan dengan pemikiran manusia yang mempunyai kepentingan sesuatu. Sebagaimana yang diutarakan oleh *Hujatul Islam Al-Gozhali* dalam bukunya menebus dosa bahwa manusia memiliki empat dasar watak yaitu *rububiyah, syaitaniyyah, bahimiyyah, dan sabu’iyyah* (Al-Ghazali, 2008, p. 71), dengan di dasari pemikiran

ini memungkinkan pada pemahaman hukum-hukum yang dibawakan dalam memaknai hijab ada pengaruh dengan watak dasar manusia itu sendiri, sehingga Zahawi menegaskan pada perempuan bahwa dengan keilmuan dan pendidikanlah yang dapat menjaga kesucian mereka.

18. Bait ketiga puluh empat dan ketiga puluh lima

فان كان نص قائل بوجوبه

ولا نص فيه حسبما انا اعلم

*Jikalau ada nash yang mewajibkannya*

*Namun Tidak ada nash di dalamnya (perkataan mereka), sejauh pengetahuanku*

Zahawi kembali pada bait di atas dengan argumentasinya bahwa simbol “nash” adalah sumber-sumber hukum dalam Islam yang dia lihat tidak ada secara eksplisit mengatakan bahwa hijab adalah hal yang wajib sejauh yang dia ketahui. Terlepas dengan pernyataan Zahawi seperti itu, kembali pada simbol “hijab” yang untuk sekian kalinya dimunculkan lagi oleh Zahawi pada bait di atas mengidentifikasikan bahwa Zahawi benar-benar ingin mengatakan kepada para perempuan Islam untuk berani menggapai hak-hak mereka untuk mencapai kepada *maqam* igaliter dengan kaum lelaki.

19. Bait ketiga puluh enam dan ketiga puluh tujuh

أأوله ونوفق بينه

وبين طريق العلم فهو المقدم

*Kita hanya bisa menafsirkannya dan menyetujuinya*

*Dan diantara metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu hal yang kuno*

Pada bait ini Zahawi menyadarkan para perempuan dan juga laki-laki bahwa pada dasarnya kita hanya mengikuti orang yang berani menafsirkan sesuatu dan mengikutinya tanpa tahu dasar-dasar yang menjadi penafsiran tersebut. Hal ini yang menjadikan Zahawi menyimbolkan bahwa mengikuti tanpa arah adalah metode untuk memperoleh ilmu yang “kuno”. Kuno di sini berarti kita tidak menemukan kemajuan dalam hidup yang sejati dinamis sebagaimana salah satu filsuf bernama Descartes bahwa manusia ada jika ia berpikir, hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup dalam keadaan dinamis yang berubah-ubah karena pikiran manusia akan terus berkembang sesuai tuntutan zamannya. Dengan landasan tersebutlah Zahawi menyatakan hanya mengikuti dan menafsirkan itu adalah hal yang kuno (referensi).

20. Bait ketiga puluh delapan dan ketiga puluh sembilan

ليس ترقى الابداء في أمة ما

لم تكن قد ترقى الأمهات

*dan Anak-anak tidak akan berfikir maju pada suatu umat jika ibu-ibu mereka belum juga berfikir maju*

Bait di atas adalah pengulangan dari bait sebelumnya, karena Zahawi ingin mengaskan lagi bahwa perempuan adalah awal mula peradaban tercipta dengan menyimbolkan perempuan dengan kata “ibu” yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan peradaban manusia untuk terlahir. Dengan kata lain Zahawi di sini ingin lebih menjelaskan lagi bahwa pendidikan dan keilmuan pada perempuan bersifat penting karena merekalah yang menjadi cermin maju-mundur suatu umat dalam sebuah peradaban.

21. Bait keempat puluh dan keempat puluh satu

أخر المسلمين عن أمم الأرض

حجاب تشقي به المسلمات

*Kaum muslim masih keterbelakangan dari umat lainnya di muka bumi ini,  
Bahwa dengan hijab perempuan Islam menjadi sengsara*

Sebagaimana pada bait yang serupa sebelumnya Zahawi kembali mengisyaratkan sesuatu hal yang ingin direkonstruksi pada suatu pemikiran yang telah tertanam dan membeku pada lingkungannya terutama tentang masalah gender yang ia surakan dari awal bait. Pada bait ini Zahawi kembali dengan menyatakan simbol “Hijab” dalam beberapa kamus hijab berarti kain penutup yang identik dengan kaum perempuan Islam, namun pada hal ini Zahawi menyimbolkannya pada sesuatu budaya yang telah kuno yang mengakar pada umat Islam tentang penutup “pengekangan” bagi kaum perempuan Islam itu sendiri serta ditambah dengan pernyataan bahwa hal inilah yang menyebabkan umat Islam keterbelakangan dari umat lainnya.

### Makna simbol-simbol dalam puisi

Konstruksi yang disajikan Zahawi pada puisinya memiliki simbol-simbol yang berkesinambungan diantaranya perempuan-lelaki, kunci peradaban, pendidikan-ilmu, ibu-anak, hijab-membuka wajah, kuno-masa sekarang, serta tafsir-pemahaman nash hal ini berdasarkan pada langkah kedua dari interpretasi yang dikemukakan oleh Paul bahwa terdapat tentang langkah reflektif atau pemikiran yang memiliki dasar serta tujuan (Ricoeur, 2012, p. 5). Dari simbol pertama Zahawi menegaskan pada simbol “perempuan” sebagai salah satu kunci peradaban selain laki-laki, meletakkan kata “perempuan” (Al-Jundi, 2011, p. 41) sebelum kata “laki-laki” mengisyaratkan Zahawi akan berbicara banyak tentang perempuan dalam puisinya atau dengan kata lain Zahawi ingin menegaskan bahwa ia ingin membela perempuan dengan puisinya agar eksistensi perempuan dalam kehidupan manusia diakui dan disejajarkan dengan kaum lelaki sesuai latar belakang yang menjadikan Zahawi menuliskan puisinya ini bahwa dia merasakan keresahan dan kepedulian terhadap kaum perempuan yang berada dalam lingkungannya di Irak tentang bagaimana para perempuan diperlakukan tidak layak sebagai manusia. Kemudian Zahawi memulai pembelaannya dengan mengatakan perempuan dengan simbol “kunci peradaban” (Al-Jundi, 2011, p. 41), eksistensi perempuan tidak bisa dipandang remeh dalam kehidupan manusia karena sejatinya perempuan dan laki-laki laksana sayap burung yang membutuhkan satu sama

lainnya tanpa terkecuali. Mereka selalu bersama dalam keseimbangan dan kesetaraan walaupun ada sedikit perbedaan, namun bukan berarti itu alasan untuk menjadikan ketidaksetaraan pada mereka berdua adalah hal yang lumrah.

Kemudian Zahawi menambahkan simbol “pendidikan” dan “ilmu” (Al-Jundi, 2011, p. 41), karena sejatinya eksistensi perempuan mempunyai hak sebagaimana lelaki juga mempunyai hak dalam kehidupan berupa mengenyam pendidikan dan juga memperoleh ilmu. Hal tersebut sejalan dengan peran perempuan sebagai simbol “kunci peradaban” pada sebelumnya, karena ilmu dan pendidikan lah yang akan membuat perempuan lebih berharga dan diakui esistensinya dalam kehidupan manusia, sehingga perempuan tidak lagi menjadi budak, tertindas, cadangan, ataupun tidak berarti apa-apa. Pada hal ini Zahawi ingin membuka peran penting perempuan untuk memperoleh hak mereka berupa pendidikan dan juga keilmuan yang selama ini hanya kaum lelaki yang mendominasi untuk mendapatkannya. Berlanjut pada simbol “ibu” dan “anak” (Al-Jundi, 2011, p. 41) bahwa Zahawi menegaskan kembali sebagaimana penyair Ahmad Syauqi dalam syairnya mengatakan “*al-ummu madrasah al-ulaa*”(F. S. Rahman, 2022, p. 119) , tujuan dari adanya pendidikan dan juga ilmu yang diberikan kepada kaum perempuan adalah generasi akan terus berlanjut dan menyiapkan generasi-generasi selanjutnya membutuhkan pendidikan dan keilmuan yang memadai guna kebaikan pada kehidupan selanjutnya, maka dari itu pendidikan dan ilmu seharusnya diberikan kepada kaum perempuan sebagaimana kaum lelaki mendapatkannya.

Belum cukup dengan membebaskan hak perempuan secara umum, Zahawi menghadirkan simbol “hijab” dan “membuka wajah” (Al-Jundi, 2011, p. 42) yang menunjukkan pada perempuan Islam. Pada puisinya tersebut Zahawi ingin membela hak-hak kaum perempuan Islam khususnya pada lingkungan negaranya yaitu Irak dengan menyimbolkan hijab sebagai keterkekangan kaum perempuan Islam pada kehidupan dengan dogma-dogma agama sebagai hasil penafsiran dari kepentingan. Sejatinya Zahawi mengingatkan perempuan dan membela mereka agar sadar betapa pentingnya pendidikan dan ilmu dibanding ketaatan buta yang tak tahu kemana akan dituju, perempuan Islam sebagai tonggak kehidupan bagi anak-anak mereka sejatinya lebih memperhatikan keilmuan dan pendidikan, hal ini yang ingin dibawa Zahawi untuk dibela dan juga dipertahankan eksistensi perempuan sebagai manusia. Ketidaksetaraan pada ranah sosial, ilmu, rumah tangga, dan aspek lainnya yang menyangkut masalah gender yang menjadi tema Zahawi membela perempuan Islam dalam puisinya. Meskipun terdapat kata yang sangat kontroversi bagi umat Islam sendiri yaitu *Hijab* sebagai simbol keterkekangan, keterbelakangan, ketidaksetaraan, dan ketidakberpihakan agama yang ditafsirkan dan disepakati oleh masyarakat Irak pada saat itu.

Dengan dasar asumsinya di atas Zahawi menyatakan dengan tegas pada puisinya untuk merobek, melepaskan, meninggalkan segala hal yang tidak berguna, kusam, dan telah lama dari nenek moyang (Al-Jundi, 2011, p. 42). Bagi Zahawi dengan puisinya ini, ia ingin menyadarkan para lelaki bahwa para perempuan juga memiliki hak-hak mereka dalam kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, dan keilmuan. Mereka para perempuan berhak untuk mengambil peran

mereka pada aspek-aspek kaum lelaki berhak juga mendapatkannya, karena sejatinya perempuan dan lelaki sebagaimana bait pertama Zahawi memulai puisinya dengan kata kesetaraan dan sayap burung yang saling melengkapi. Zahawi memang mengatakan tentang hijab, namun bukan secara langsung hijab yang menjadi penutup kepala dan wajah perempuan itu sebagai hal yang harus dilepaskan dan dirobek, karena bagi Zahawi dalam nash ataupun tafsir adalah hasil pemikiran manusia yang terdapat kemungkinan tujuan dan keperluan mereka dalam menafsirkannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa yang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan adalah menutup aurat mereka adapun batasan-batasan aurat keduanya memiliki perbedaan pendapat dalam kalangan ulama (Oktariadi S, 2016, p. 21). Dengan dasar hal inilah Zahawi membela kaum perempuan Islam yang terkekang dan terperdaya dengan nama dogma-dogma agama dari mereka yang berkepentingan menjatuhkan, menindas, serta meruntuhkan eksistensi perempuan.

Sebagai contohnya sekarang hijab ataupun jilbab menjadi kasus yang penting dibahas, sekarang jilbab dan hijab memiliki banyak modelnya bahkan seakan perempuan sekarang telanjang padahal mereka memakai pakaian dan juga jilbab sebagaimana dalam penelitian Syadzali dan kawan-kawannya tentang fenomena *jilboobs* (Syadzali, 2016, p. 126), hal ini juga menguatkan asumsi Zahawi walaupun puisinya telah lama dituliskannya namun Zahawi bisa memandang masa depan bahwa ilmu dan pendidikanlah yang lebih penting dalam menghiasi eksistensi kehidupan perempuan sebagai simbol peradaban manusia dan hal tersebut juga menjadi alasan Zahawi untuk membela hak-hak perempuan dalam peran sosial, peran keluarga, peran keagamaan, peran pendidikan, dan juga peran dalam keilmuan.

### **Pembelaan Hak-hak perempuan Islam**

Dengan didasari dari makna simbol-simbol yang terdapat pada puisi Zahawi, maka dapat disimpulkan bahwa Zahawi ingin membela kebebasan pada hak-hak perempuan Islam sebagai berikut:

#### **Fasilitas Pendidikan dan Keilmuan**

Dimulai dari baitnya yang menyelaraskan kehidupan perempuan dan juga lelaki dalam segi gender, karena sejatinya perempuan mempunyai hak yang harus dipenuhi sebagaimana lelaki, salah satunya adalah fasilitas pendidikan dan juga keilmuan. Dalam baitnya yang lain disebut bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan ilmu bukan hanya mengikuti tanpa mengetahui apa dan mengapa mereka wajib menjalankannya. Hal tersebut didasari bahwa perempuan adalah simbol dari peradaban, jika dilihat dari mempersiapkan generasi selanjutnya perempuan lebih dititikberatkan, karena dalam perempuan ada tugas untuk melahirkan serta menjadi sekolah pertama untuk anak-anaknya guna mencerahkan generasi yang akan mendatang. Hal ini yang menjadi dasar Zahawi membela hak perempuan agar mereka mendapatkan fasilitas pendidikan dan keilmuan, selain itu perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan dan ilmu agar mereka lebih peduli dan mengerti keadaan sosial yang terjadi dan hukum-hukum yang menjerat kaum perempuan khususnya perempuan Islam/muslimah tentang hijab yang terus menjerat mereka

karena ketidaktahuan mereka akan manfaat dan makna dari hijab yang mereka gunakan, bahkan Zahawi membandingkan bahwa pendidikan dan ilmu yang lebih dapat menjaga kesucian gadis-gadis Islam bukan hijab mereka (Al-Jundi, 2011, p. 41). Faktanya pada pertengahan abad-20 perempuan Islam di Irak memulai pembelaan terhadap pendidikan mereka yang disinalir mengalami pelanggaran kebudayaan timur bahwa wanita hadir hanya pelengkap bagi para laki-laki bukan sebagai penyandang mereka (Al-Dulaimi, 2018, p. 287). Bahkan di beberapa catatan kependidikan wanita di Irak ini telah memasuki ranah partai politik, sehingga dapat memperbesar gerakan feminis untuk menyuarkan hak-hak perempuan di Irak khususnya bagi perempuan Islam yang tidak lagi dibodoh-bodohi oleh tafsir yang tidak berdasar dari dogma agama (Dunayevskaya, 2009).

### Peran dalam Kehidupan Sosial

Peran kehidupan perempuan yang diangkat oleh Zahawi tidak terlepas dari ketidakadilan yang diterima oleh wanita pada zaman itu (Ali, 2008, pp. 3–5). Setelah pendidikan dan keilmuan yang diangkat oleh Zahawi dalam puisinya, Zahawi juga mengundang perempuan agar mendapatkan status sosial dalam masyarakat yang menjadi pokok interaksi manusia. Zahawi melihat keadaan kaum perempuan Islam di Irak yang terlalu dikekang dan dikucilkan serta dinilai perempuan seharusnya berada di rumah dan tidak ikut dalam struktur kemasyarakatan yang lebih berhak diikuti oleh kaum lelaki. Dengan adanya dasar tersebut Zahawi membela perempuan dengan puisinya bahwa bagaimana suatu bangsa dikatakan maju jika salah satu aspeknya ditutupi, yang memiliki simbol perempuan sebagai salah satu aspek yang ditutupi. Hal ini memiliki latar belakang bahwa Irak pada pertengahan abad-20 sebelumnya suara feminis mengumandang di partai-partai politik karena adanya aliran-aliran Barat yang menguasai pemerintahan Irak saat itu, wanita didoktrin dengan dogma-dogma budaya dan juga agama bahwa wanita yang baik adalah wanita yang pemalu dengan kata lain bahwa wanita tidak diperbolehkan ke luar rumah tanpa seizin ayah ataupun suaminya, karena bagi budaya Timur lelaki adalah penguasa sedang perempuan hanya sebagai pelengkap saja atau subordinasi. Begitulah peran sosial minim yang dianut oleh perempuan Irak khususnya muslimat yang dituntut untuk mematuhi kebijakan dari para laki-laki baik tekanan berasal dari budaya, politik, dan juga dogma agama (Al-Dulaimi, 2018, p. 288). Dan bukti lain dari keterpurukan perempuan di Irak bahwa perempuan sangat dipersulit jika melamar pekerjaan di luar rumah, karena perempuan di Irak dipandang sebagai wanita lemah dan sepatutnya mengurus urusan rumah saja (Efrati, 1999).

### Peran dalam Keagamaan

Simbol “*Hijab*” menjadi kata yang mendominasi dalam puisi Zahawi dan menjadikan puisinya juga kontroversi pada kalangan masyarakat muslim Irak saat itu (Masliyah, 1996, pp. 162–163). Zahawi meramu puisinya dengan kata Hijab bukan tanpa sebab, pertama dilihat dari tema yang ingin dia angkat bahwa Zahawi melihat peradaban selain peradaban Islam yang sudah

memuliakan hak-hak perempuan, namun ia melihat pada negrinya sendiri Irak banyak terdapat penyelewengan dogma-dogma agama yang menjadi dasar pengekangan perempuan Islam. Misalnya hijab yang dimaksud Zahawi sebagai simbol pengekangan bagi kaum muslimah atau perempuan Islam adalah pengekangan dari hak-hak yang sebenarnya harus dimiliki oleh para perempuan Islam, seperti pendidikan, ilmu, peran keluarga, termasuk juga peran agama. Zahawi menegaskan bahwa tafsiran dan kesepakatan dalam agama yang selama ini dianut hanyalah hasil pemikiran mereka, sehingga Zahawi ingin perempuan Islam lebih mementingkan pendidikan dan ilmu agar mereka tidak dibodoh-bodohi dengan nama agama. Hijab yang dimaksud oleh Zahawi dengan merobeknya dan melepaskannya adalah tradisi dan budaya yang menjadikan perempuan hanya subordinasi dan patriaki yang mendominasi pada dunia Arab sejak lama dengan dalih agama. Berdasarkan faktanya bahwa perempuan Islam Irak, sebagaimana di peran sosial begitu pula peran keagamaan yang sangat terdoktrin dari penafsiran para laki-laki, bahwa perempuan tidak pantas untuk mengenyam keilmuan dan keagamaan, dengan kata lain perempuan dipaksa tutup mulut dan membuka telinga tentang kebijakan-kebijakan keagamaan yang telah ditafsirkan oleh para laki-laki (Al-Dulaimi, 2018, p. 30). Sebagaimana yang terjadi pada saat itu jika seorang perempuan melakukan suatu kesalahan pada suaminya maka akan dianiaya suaminya dan itu sah dengan dalih bahwa perempuan sepenuhnya dimiliki oleh suami (Efrati, 1999).

### **Peran dalam Keluarga**

Sebagai seorang istri dan ibu, perempuan mempunyai peran yang amat penting dalam sebuah keluarga, namun di dunia Arab atau Irak dalam pandangan Zahawi memiliki kesenjangan antara perempuan dan lelaki. Hal ini yang menyebabkan Zahawi menyuarakan pembelaan pada perempuan bahwa hak perempuan untuk menjadi peran dalam keluarga sama pentingnya dengan lelaki yang menjadi kepala keluarga. Bait-bait Zahawi memang mendominasi pada simbol “hijab” yang berkaitan dengan segala hal berbau agama, namun sebenarnya Zahawi juga ingin memberikan pembelaan pada perempuan khususnya kaum muslimah bahwa eksistensi mereka tidak bisa dianggap remeh dalam keluarga. Pada awal-awal baitnya (Al-Jundi, 2011, p. 41), Zahawi mengisahkan peran penting perempuan dalam keluarga yaitu untuk menyiapkan generasi-generasi selanjutnya dengan pendidikan dan ilmu. Berlabuh pada fakta dalam kasus peran perempuan di masa pertengahan abad-20 bahwa perempuan Islam Irak sangat terkekang pada masa itu dengan dasar bahwa doktrin agama laki-laki lebih mendominasi atas perempuan dengan penafsiran ayat 12 surah an-Nisa’ yang dangkal, sehingga perempuan hanya bisa diam tidak bisa menyangkal dikarenakan hak pendidikan, keilmuan, dan keagamaan sebelumnya ditutup bagi para perempuan Islam Irak serta menjadikan mereka tidak mempunyai argumentasi dan juga jawaban atas dogma-dogma agama yang dilontarkan para laki-laki pada saat itu (Al-Dulaimi, 2018, p. 15). Sehingga Zahawi sebagai laki-laki yang memiliki keilmuaan, pendidikan, dan juga keagamaan yang mapan melihat keadaan perempuan di negaranya mendorong hati nuraninya untuk menyuarakan pembelaan emansipasi perempuan agar peradaban Islam maju dan

tidak tertinggal karena budaya dan tradisi kuno bangsa Timur tentang patriarki ini dimusnahkan melalui puisinya (Al-Jundi, 2011).

Membaca kilas sosial dan juga budaya Irak tentang peran perempuan yang sangat minim bahkan tidak diperdulikan eksistensi mereka kecuali hanya urusan di dalam rumah baik itu berupa kasur, dapur ataupun sumur dikarenakan budaya timur yang berlandaskan misoginis dan juga patriarki masih melekat pada laki-laki Irak pada saat itu (Al-Dulaimi, 2018). Memang layak dan seharusnya Zahawi menyuarakan hak-hak perempuan, bukan berarti dia tidak memihak pada kaum lelaki melainkan untuk memajukan peradaban Islam di Irak khususnya yang sangat tertinggal dari bangsa Barat yang telah memikirkan kemanusiaan lebih awal (Qassem, n.d.). Sehingga dengan adanya penelitian ini memungkinkan kita merenungkan bagaimana Zahawi memperhatikan peradaban Islam yang dimulai dari peran perempuan sebagai awal peradaban bukan hanya pemuas hasrat para lelaki, eksistensi kemanusiaan bukan semata subordinasi pelengkap, dan bahwa perempuan bersama laki-laki ada untuk bersanding bukan bertanding.

Jika ditarik ke masa sekarang maka kita akan menemukan suara pembelaan hak-hak perempuan dimana-mana (Dunayevskaya, 2009; France.24, 2021; House, 2010), namun hal ini perlu adanya dasar yang bertengger pada koridor keislaman karena laki-laki dan perempuan dalam puisinya Zahawi menengaskan mereka saling menyempurnakan sebagaimana sayap burung kiri dan kanan (Qassem, n.d.), sehingga ini mengasumsikan bahwa pembelaan yang dilakukan dalam hal emansipasi memang memiliki imbas yang baik, namun disamping itu sesuatu yang berlebihan mungkin dapat terjadi dan memungkinkan adanya emansipasi gender yang berbeda yaitu laki-laki. Hal tersebut juga perlu dipertimbangkan untuk masa sekarang, karena emansipasi tidak hanya terjadi pada satu gender yaitu perempuan, namun laki-laki juga bisa terjadi. Dilihat dari latar belakang yang mengayomi budaya patriarki dan seksisme yang terjadi pada perempuan Islam Irak bahkan perempuan Irak secara umum, memang hal tersebut patut disuarakan oleh Zahawi dalam puisi dengan catatan keadilan bukan hanya sebatas kesamaan untuk hak laki-laki dan juga perempuan.

## Penutup

Jamil Sidqi Az-Zahawi adalah seorang sastrawan Irak yang banyak memiliki puisi tentang perlawanan, salah satunya adalah puisi "*Innamal Mar'atu*" yang penuh dengan kontroversi di kalangan umat Islam pada saat itu dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Di balik itu semua Zahawi ingin membela hak-hak perempuan Islam yang selalu dipandang remeh dan disepelekan. Sehingga teori Hermenutika Paul Ricoeur yang berfokus pada penafsiran simbol melalui tahapan semantik atau menentukan simbol, tahapan reflektif atau memaknai simbol, dan tahapan eksistensial atau berfikir dengan simbol sebagai tolak ukur yang dibutuhkan untuk menjelaskan pemikiran Zahawi tentang pembelaan hak-hak kaum perempuan Islam. Adapun simbol yang terkandung pada puisi tersebut adalah perempuan-lelaki, kunci peradaban,

pendidikan-ilmu, ibu-anak, hijab-membuka wajah, kuno-masa sekarang, serta tafsir-pemahaman nash.

Dari pemaknaan simbol tersebut terdapat konsep hak-hak yang ingin dikemukakan oleh Zahawi kepada masyarakat Islam, yaitu peran sosial, peran keluarga, peran keagamaan, peran pendidikan, dan juga peran dalam keilmuan. Dengan adanya penafsiran ini menjadi dasar perspektif kritik feminis pada dunia Islam bahwa hak-hak perempuan Islam perlu ditegakkan dari adanya budaya dan tradisi kuno patriarki dan misoginis pada masyarakat Islam melalui dogma-dogma agama sebagai dalihnya. Kini, dengan adanya media yang lebih canggih seharusnya moral kemanusiaan akan lebih mudah untuk disuarakan dan juga dipublikasikan, namun hal tersebut juga menjadi serangan balik jika adanya hal-hal yang berlebihan, sehingga perlu adanya koridor atau dasar yang diusung yaitu pemahaman keagamaan yang matang, bukan hanya sekedar tahu atau bahkan penafsiran yang didasarkan oleh hawa nafsu.

### Daftar Pustaka

- Al-Dulaimi, N. (2018). *Women and Gender in Iraq: Between Nation-Building and Fragmentation*. Cambridge University Press.
- Al-Ghazali, M. (2008). *Menebus Dosa "Taubat"* (Terjemahan). Pustaka Hidayah.
- Al-Jundi, A. (2011). *Az-Zahawi "Syair Hurriyah."* Dar Qaumiyah.
- Ali, Y. (2008). *Jamil Sidqi Az-Zahawi hayatuhu wa Syi'ruhu*. Dirman Islamiyyah.
- Dunayevskaya, R. (2009). *Iraqi Women Still Fighting for Freedom and Equality*. 9 Desember. <https://www.marxisthumanistinitiative.org/forces-of-revolution/iraqi-women-still-fighting-for-freedom-and-equality-2.html>
- Efrati, N. (1999). Productive or reproductive? The roles of Iraqi women during the Iraq-Iran war. *Middle Eastern Studies*, 35(2), 27–44. <https://doi.org/10.1080/00263209908701265>
- France24. (2021). *The struggle for women's rights in Iraq*. 05 November. <https://www.france24.com/en/tv-shows/reporters/20211105-the-struggle-for-women-s-rights-in-iraq>
- House, F. (2010). *Women's Rights in the Middle East and North Africa 2010 - Iraq*. 3 March. <https://www.refworld.org/docid/4b990123c.html>
- Latifi, Y. N. (2021). The Autonomy Of Indonesian Muslim Women In The Novel 'Adhra' Jakarta By Najib Al-Kylani A Feminist Literary Criticism Perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 103–128. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.103-128>
- Masliyah, S. (1996). Zahawi: A muslim pioneer of women's liberation. *Middle Eastern Studies*, 32(3), 161–171. <https://doi.org/10.1080/00263209608701123>
- Mujianto, M. (2017). *Menyelami Samudera Huruf*. Fahimna Publishing.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Nurmila, N. (2015). Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya Patriarki. *Jurnal Budaya Indonesia*, 23(1), 1–16.
- Oktariadi S. (2016). Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam. *Hukum Islam*, 2(1), 20–26. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalat/article/view/73>

- Prasetyo, E. Y. (2022). *Makna religiusitas puisi penyatuan dalam novel “mada: sebuah nama yang terbalik ” karya abdullah wong (kajian metafora dan simbol dalam perspektif hermeneutika paul ricoeur)*. 464–509.
- Qassem, M. (n.d.). *Zahawi wa Araihi at-Tahririyah*.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>
- Rahman, F. S. (2022). Analisis Tafsir Al-Qur’an tentang Relasi dan Manajemen Pendidikan Keluarga. *Studia Quranika*, 7(1), 119. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.7397>
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi* (D. Muhammed (ed.); Terjemahan). IRCiSoD.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora* (Y. Santoso (ed.); Terjemahan). IRCiSoD.
- Syadzali, H. A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Studia Insania*, 4(2), 117–127.
- Syihab, M. Q. (2022). *Perempuan* (Qamaruddin (ed.); kedua). Lentera Hati.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis* (Issue Feminisme). Ombak Dua. [https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=wapp](https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp)